

Pelatihan Dan Workshop Penyusunan Perangkat Pembelajaran Di SMK Sasmita Jaya 1 Pamulang Tangerang Selatan

¹Akhirudin, ²Alinuridin, ³Euis Nessia Fitri

^{1,2,3}Universitas Pamulang, Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords:

Perangkat, Pembelajaran,
Guru SMK

Email :

dosen01754@unpam.ac.id,
dosen00230@unpam.ac.id,
dosen01221@unpam.ac.id

ABSTRACT

Pembelajaran abad 21, guru dapat melakukan perubahan yaitu merubah pola pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru menjadi pola pembelajaran yang berpusat pada siswa. Oleh sebab itu, perlu adanya perubahan paradigma berpikir dengan kegiatan pelatihan kepada guru-guru terkait perubahan perangkat pembelajaran abad 21 berbasis merdeka belajar tersebut. Tujuan pengabdian adalah Mampu menyusun RPP/modul ajar mata pelajaran yang diampunya, mampu menyusun perangkat asesmen mata pelajaran yang diampunya, mampu menerapkan model pembelajaran inovatif pada mata pelajaran yang diampunya dan mampu melakukan refleksi hasil pembelajaran yang diampunya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan maka masih terdapat guru yang belum memahami sepenuhnya mengenai penyusunan perangkat pembelajaran secara utuh. Dengan diberikannya Pelatihan dan Workshop Penyusunan Perangkat Pembelajaran pada kurikulum merdeka, kemampuan guru meningkat dalam mengembangkan perangkat pembelajaran pada kurikulum merdeka.

Copyright © 2024 ABDIMAS SEAN.

All rights reserved is Licensed under a [Creative Commons Attribution- NonCommercial 4.0 International License \(CC BY-NC 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Upaya pemerataan mutu pendidikan juga telah dilakukan salah satunya dengan perbaikan kebijakan seleksi masuk sekolah negeri melalui Permendikbud Nomor 17 Tahun 2017 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) pada TK, SD, SMP, SMA, SMK, atau Bentuk Lain yang Sederajat yang di dalamnya mengatur kriteria seleksi yang lebih memprioritaskan syarat usia, jarak sesuai ketentuan zonasi, dan nilai. Hasil kajian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan capaian belajar antara satuan pendidikan yang memiliki mayoritas peserta didik yang berasal dari kelompok Status Sosial Ekonomi (SSE) 20% terbawah dengan satuan pendidikan dengan mayoritas peserta didik dari kelompok SSE 20% teratas. Hasil analisis untuk jenjang SMP menunjukkan bahwa satuan SMP yang memiliki mayoritas peserta didik dari kelompok 20% SSE terbawah tertinggal 10 bulan pembelajaran dibandingkan satuan pendidikan dengan peserta didik yang berasal dari SSE 20% teratas. (BSKAP, Kajian Akademik Kurikulum Merdeka).

Bahwa selama pandemi Covid-19, sebagian satuan pendidikan menerapkan kurikulum dalam kondisi khusus (kurikulum darurat) yang mengedepankan penyederhanaan materi dari kurikulum sebelumnya yang disesuaikan dengan kebutuhan. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Anggraena dkk (2022), peserta didik yang menggunakan kurikulum darurat mendapat capaian belajar yang lebih baik dari pada peserta didik yang menggunakan

Kurikulum 2013 secara penuh. Selisih skor literasi dan numerasinya setara dengan 4 bulan pembelajaran. Pada skor numerasi, peserta didik pengguna Kurikulum 2013 memperoleh skor 482 dibanding peserta didik pengguna kurikulum darurat dengan skor 517. Sementara skor literasi peserta didik pengguna Kurikulum 2013 memperoleh skor 532 dibanding peserta didik pengguna kurikulum darurat dengan skor 570.

Menurut (Nugraha, 2022) implementasi kurikulum merdeka sangat dipengaruhi oleh pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Hal ini dikarenakan penggunaan platform yang bertujuan sebagai sarana informasi praktik baik guru, siswa maupun akademisi. Selain itu, hasil penelitian (Rahayu et al., 2022) menegaskan bahwa penerapan kurikulum merdeka tidak mudah dikarenakan banyak sekali hambatan yang ditemui yang melibatkan kerjasama antara kepala sekolah, guru, dinas, orang tua dan pihak-pihak terkait sehingga pelaksanaan kurikulum merdeka mampu terlaksana secara optimal. Lebih lanjut, (Arifa, 2022) tantangan penerapan kurikulum merdeka antara lain: kesiapan kompetensi, ketrampilan, pola pikir guru sebagai pelaksana pendidikan, kesiapan infrastruktur serta sarana prasarana yang akan digunakan dalam pelaksanaannya.

Salah satu aksi yang bisa dilakukan guru melalui pengembangan perangkat pembelajaran sesuai dengan arahan kurikulum dan Kemendikbud saat ini yaitu pembelajaran abad 21 dengan paradigma merdeka belajar. Guru juga harus mengikuti trend pembelajaran yang relevan dengan kondisi saat ini, sehingga dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kembali berubah dimana Penyusunan RPP cukup berisikan tiga komponen inti, yakni tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan asesmen atau penilaian pembelajaran. RPP dibuat lebih sederhana, dan disusun harus memiliki prinsip efisien, efektif, dan berorientasi pada siswa. Penulisan RPP dilakukan dengan efisien dan efektif sehingga guru memiliki lebih banyak waktu untuk mempersiapkan dan mengevaluasi proses pembelajaran itu sendiri.

Perangkat pembelajaran abad 21 berbasis merdeka belajar berorientasi pada peserta didik dengan mempertimbangkan kesiapan, ketertarikan, dan kebutuhan belajar peserta didik di kelas sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dan tujuan pendidikan nasional secara maksimal. Merdeka belajar dapat menciptakan suasana yang membahagiakan bagi peserta didik, guru, dan orang tua. (Bahar, Hervina & Venni, 2020) Implementasi kebijakan merdeka belajar memberikan kebebasan berinovasi dan kebebasan belajar secara mandiri pada sekolah, guru, dan peserta didik. (Widiyono & Millati, 2021) Perencanaan perangkat pembelajaran yang dibuat sesuai rencana menjadi pedoman dalam menyelenggarakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. (Sari, Sundari, & Jhora, 2020). Melalui merdeka belajar, guru dapat mengembangkan potensinya dalam merencanakan pembelajaran dengan menarik, menyenangkan, dan bermakna. (Susilo, n.d.). Perencanaan pembelajaran penting dari pengajaran, di mana guru dari berbagai aspek dapat membentuk siswa untuk belajar. (Superfine, 2008). Dengan diterapkannya kebijakan merdeka belajar bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui proses pembelajaran, komitmen dari guru, serta kreatifitas dan dukungan dari kepala sekolah. (Baro'ah, 2020). Penelitian menunjukkan bahwa dengan pendampingan pengembangan bahan ajar IPA terintegrasi literasi baru dan literasi bencana adalah efektif untuk meningkatkan pengetahuan guru tentang literasi data, literasi teknologi, literasi manusia, dan literasi bencana. (Asrizal & Festiyed, 2020).

Pembelajaran abad 21, guru dapat melakukan perubahan yaitu merubah pola pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru menjadi pola pembelajaran yang berpusat pada siswa. Oleh sebab itu, perlu adanya perubahan paradigma berpikir dengan kegiatan pelatihan kepada guru-guru terkait perubahan perangkat pembelajaran abad 21 berbasis merdeka belajar tersebut. Untuk itu, dalam mempersiapkan kompetensi, ketrampilan dan pola pikir pendidikan terhadap penerapan kurikulum merdeka, peneliti bermaksud melakukan pengabdian kepada Masyarakat di SMK Sasmita Jaya 1. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan maka masih terdapat guru yang belum memahami sepenuhnya mengenai penyusunan perangkat pembelajaran secara utuh. Berdasarkan analisis situasi di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan.

Adapun permasalahan penelitian sebagai berikut: Rendahnya pemahaman guru-guru terhadap kurikulum merdeka serta perangkat yang harus dibuat, Sekolah-sekolah belum memiliki kemauan untuk menerapkan kurikulum Merdeka belajar, berubah maupun berbagi, padahal kedepan kurikulum ini akan diterapkan menyeluruh, serta guru-guru belum pernah mendapatkan pelatihan terkait implementasi kurikulum merdeka beserta perangkat-perangkat yang harus dikembangkan. Sehingga tim peneliti bermaksud melaksanakan kegiatan pengabdian berupa pelatihan penyusunan perangkat ajar bagi guru SMK Sasmita Jaya 1 Kota Tangerang Selatan. Hal tersebut dilakukan untuk menambah wawasan guru terkait implementasi kurikulum merdeka dalam penyusunan dan pengembangan perangkat pembelajaran.

METODE

Metode pengabdian masyarakat yang digunakan dalam kegiatan ini adalah melalui pelatihan dan workshop, yang terdiri dari tiga tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, dilakukan observasi untuk mengidentifikasi permasalahan yang akan diatasi, kemudian diikuti dengan penjadwalan waktu dan tempat agar kegiatan dapat berjalan dengan baik. Selain itu, tim pengabdian juga mengurus perizinan resmi dari SMK Sasmita Jaya 1 Kota Tangerang Selatan dan melakukan sosialisasi kepada pihak sekolah serta kampus. Penetapan pemateri dan persiapan konsumsi serta materi pelatihan juga menjadi bagian penting dalam tahap ini.

Tahap pelaksanaan melibatkan pemberian pemahaman dan pengetahuan kepada peserta mengenai pengembangan perangkat pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan kebijakan kurikulum merdeka. Guru-guru yang menjadi peserta workshop aktif mengikuti pelatihan, mengajukan pertanyaan, dan menerima jawaban serta solusi dari pemateri. Mereka juga diberi tugas untuk mengembangkan perangkat pembelajaran mulai dari Alur Tujuan Pembelajaran hingga modul ajar. Tahap evaluasi dilakukan dengan mereview hasil pelaksanaan pelatihan dan workshop, memetakan kekurangan dan kelebihan kegiatan, serta melakukan perbaikan jika diperlukan untuk meningkatkan efektivitas kegiatan di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pelatihan dan workshop di SMK Sasmita Jaya 1 Tangerang Selatan merupakan bagian dari upaya untuk menyesuaikan paradigma pembelajaran abad 21, yang menekankan pergeseran dari pendekatan tradisional yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa. Dalam konteks ini, perubahan yang signifikan diperlukan dalam penyusunan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan prinsip merdeka belajar. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta perangkat asesmen yang inovatif dan efektif. Melalui pelatihan ini, diharapkan para guru dapat lebih memahami dan menerapkan kurikulum merdeka dengan baik dalam proses pembelajaran di kelas.

Namun, dalam upaya implementasi kurikulum merdeka, terdapat sejumlah tantangan yang tidak bisa diabaikan. Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah rendahnya pemahaman guru mengenai kurikulum baru dan perangkat pembelajaran yang perlu disusun. Selain itu, terbatasnya infrastruktur dan sarana prasarana di sekolah turut menjadi penghambat dalam pelaksanaan kurikulum ini. Oleh karena itu, pelatihan yang diberikan diharapkan mampu meningkatkan kompetensi guru, sehingga mereka dapat menyusun perangkat pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan siswa.

Proses pelatihan dan workshop ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, dilakukan observasi awal untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi, penjadwalan kegiatan, serta sosialisasi kepada pihak sekolah dan peserta. Tahap pelaksanaan melibatkan pemberian materi mengenai kurikulum merdeka serta penugasan kepada para guru untuk menyusun perangkat pembelajaran, seperti Alur Tujuan Pembelajaran dan Modul Ajar. Selanjutnya, pada tahap evaluasi, dilakukan peninjauan terhadap hasil pelatihan untuk mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan yang muncul, serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan ke depan.

Hasil dari pelaksanaan pelatihan ini menunjukkan bahwa secara umum, kegiatan ini berjalan dengan lancar dan berhasil meningkatkan pemahaman guru mengenai kurikulum merdeka. Sebagian besar peserta mengakui bahwa materi yang disampaikan sangat membantu mereka dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yang sesuai. Meskipun demikian, beberapa guru masih memerlukan bimbingan lebih lanjut untuk benar-benar menguasai konsep-konsep baru yang diperkenalkan dalam pelatihan ini. Sesi tanya jawab dan refleksi yang dilakukan selama pelatihan juga memberikan kontribusi penting dalam memperjelas pemahaman guru terhadap materi yang disampaikan.

Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa masih terdapat beberapa kendala yang perlu diatasi untuk memastikan keberhasilan implementasi kurikulum merdeka. Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah terbatasnya waktu yang tersedia untuk menyusun dan merefleksikan perangkat pembelajaran yang dihasilkan. Selain itu, beberapa guru juga masih menghadapi kesulitan dalam mengadopsi metode pembelajaran yang lebih inovatif, khususnya dalam memanfaatkan teknologi dan mengelola kelas yang lebih interaktif. Hal ini menunjukkan perlunya pendampingan lanjutan agar guru dapat lebih siap dan percaya diri dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka.

Pada akhirnya, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam peningkatan kualitas pendidikan di SMK Sasmita Jaya 1. Dengan adanya peningkatan pemahaman guru terhadap kurikulum merdeka, diharapkan tercipta lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif, inovatif, dan berorientasi pada siswa. Ke depan, diharapkan kegiatan serupa dapat terus dilakukan untuk memperkuat kapasitas guru serta mendukung pelaksanaan kurikulum merdeka secara lebih optimal di berbagai sekolah lainnya.

KESIMPULAN

Pengabdian kepada Masyarakat yang telah kami laksanakan semoga dapat memberikan kontribusi nyata dalam kemasyarakatan di bidang pendidikan dan hukum khususnya dalam peningkatan pemahaman pada peserta didik di SMK Sasmita Jaya 1 Kota

Tangerang selatan. Atas dukungan dan partisipasinya semua pihak, kami ucapkan terima kasih. Semoga Pengabdian kepada Masyarakat ini dapat berguna bagi Prodi PPG khususnya dan Universitas Pamulang pada umumnya.

REFERENSI

- [1] M. Ali and M. Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- [2] D. R. Anderson, D. Krathwohl, and B. S. Bloom, *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Longman, 2001.
- [3] S. Ahmad, "Problematika kurikulum 2013 dan kepemimpinan instruksional kepala sekolah," *Jurnal Pencerahan*, vol. 8, no. 2, 2014.
- [4] Y. Anggraena, et al., *Kajian Akademik: Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Kemdikbud, Jakarta, 2022.
- [5] Badan Standar Kurikulum dan Standar Asesmen Kemdikbud Ristek, *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*, 2024.
- [6] Balitbang Kemendikbud, *Kajian Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2019.
- [7] A. Beatty, B. Emilie, B. Luhur, P. Menno, and D. Suryadarma, "Schooling progress, learning reversal: Indonesia's learning profiles between 2000 and 2014," *International Journal of Educational Development*, vol. 85, 2021, Art. no. 102436.
- [8] C. Bjork, *High-Stake Schooling: What We Can Learn from Japan's Experiences with Testing, Accountability, and Education Reform*. Chicago, IL: The University of Chicago Press, 2016.
- [9] E. Mulyasa, *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya, 2014.
- [10] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, "Permendikbud Nomor 17 Tahun 2017 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) pada TK, SD, SMP, SMA, SMK, atau Bentuk Lain yang Sederajat," 2017.
- [11] P. Solihin, U. Rahmah, "Regulasi guru dalam meningkatkan kreativitas pembelajaran," *Pusat Penelitian Kebijakan*, 2019.
- [12] Surat Keputusan Kepala BSKAP Nomor 028/H/KR/2023 tentang Satuan Pendidikan Pelaksana Implementasi Kurikulum Merdeka Tahun Ajaran 2023/2024.